

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konservasi Lingkungan **Perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān***

Konservasi lingkungan adalah upaya memelihara dan melestarikan sumber daya alam dengan baik dan bijaksana untuk mencegah kerusakan dan menjaga kelestariannya. Keberlangsungan sumber daya alam diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan satu generasi, tetapi juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan generasi selanjutnya. Upaya konservasi lingkungan ini dilakukan karena krisis lingkungan melanda berbagai negara di dunia dan berdampak buruk terhadap keberlangsungan sumber daya alam, baik komponen biotik maupun komponen abiotik. Konservasi lingkungan membutuhkan peran manusia sebagai pengelola alam atau khalifah di bumi (QS. al-Baqarah (2): 30).

Manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab untuk mengelola alam, baik menjaga, merawat, maupun melestarikannya. Allah memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berpikir dalam bertindak atau berperilaku baik. Perilaku manusia jika tidak diimbangi dengan keimanan kepada Allah Swt. akan mengarah kepada perilaku buruk atau terlarang. Keimanan kepada Allah Swt. menjadi pondasi yang mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman kepada manusia dalam menjalankan kehidupan.

Orang-orang yang beriman menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan termasuk upaya konservasi lingkungan. Upaya konservasi lingkungan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan demi terwujudnya kemakmuran di bumi. Kemakmuran di bumi merupakan ketercukupan sumber daya alam untuk dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup dalam memenuhi kebutuhannya, serta keberlangsungan antar generasi.

Dalam mengkaji *maqāṣid al-Qur'ān*, al-'Alwānī memadukan pembacaan wahyu dan pembacaan alam, yang keduanya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu dari dua komponen tersebut (pembacaan wahyu dan pembacaan alam) terabaikan atau tidak digunakan, maka akan menghasilkan yang tidak seimbang. Oleh sebab itu, menurut al-'Alwānī, pembacaan wahyu dan pembacaan alam harus dipadukan maka akan menemukan titik terang tujuan pokok Al-Qur'an.¹ Al-'Alwānī mengelompokkan tujuan pokok Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu *at-tawḥīd* (tauhid), *at-tazkiyah* (kesucian), dan *al-'umrān* (kemakmuran).²

Keimanan kepada Allah Swt. mengantarkan manusia kepada keyakinan atas keesaan Allah (*at-tawḥīd*). Menurut al-'Alwānī, *at-tawḥīd* (tauhid) sebagai penerang antara hati nurani dan akal manusia, sehingga tauhid tercermin dalam semua aspek kehidupan, baik individu, keluarga, maupun sosial.³ Orang-orang beriman akan berperilaku baik, sebab ia meyakini bahwa segala perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah sesuai dengan amal perbuatannya. Begitu pula sebaliknya, orang-orang yang tidak

¹ Al-'Alwānī, *al-Jam' bayna al-Qirā'atāin*, 22.

² Al-'Alwānī, *at-Tawḥīd wa at-Tazkiyyah*, 9-90; dan Dukhah, *Maqāṣid al-Qur'ān*, 69.

³ Al-'Alwānī, *at-Tawḥīd wa at-Tazkiyyah*, 17.

beriman ia akan mendurhakai Allah Swt. dan cenderung merusak, sebab iman akan mempengaruhi akhlak, tingkah laku dan perilaku manusia.⁴

Ayat-ayat konservasi lingkungan dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* sebagaimana dijabarkan di atas merupakan bantahan orang-orang munafik atas perusakan yang mereka lakukan. Namun, Allah mengetahui perusakan yang mereka perbuat (QS. al-Baqarah (2): 11-12). Kemunafikan dalam hati mereka menimbulkan keengganan untuk mengikuti perintah Allah Swt., dan cenderung menutupi perusakan yang mereka perbuat.⁵ Hal ini merupakan wujud dari hilangnya keimanan dalam hati mereka. Seberapa banyak peringatan yang diberikan kepada mereka tidak akan bermanfaat kecuali ada iman dalam hatinya.

⁴ Salmi Wati dan Rezki Amelia, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak," *Al-Mabhats* 6, no. 2 (2021): 139-140. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v6i2.909>.

⁵ Dalam menafsirkan ayat ini, al-'Alwānī juga memperkuat penafsirannya dengan mengutip hadis sahih, yang keduanya digunakan sebagai peringatan kepada orang-orang munafik. Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ. قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وهو ابن جعفر) عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَ صِيَامٍ وَ زَكَاةٍ، وَ يَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا. فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ. فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ، قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ. أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Rasulullah bersabda: Tahukah kamu, siapakah yang dinamakan orang-orang yang bangkrut? Sahabat menjawab: Orang yang bangkrut menurut kami ialah orang yang tidak punya dirham (uang) dan tidak pula punya harta benda. Sabda Nabi: Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang datang di hari kiamat membawa salat, puasa dan zakat. Dia datang tapi pernah mencaci orang ini, menuduh (mencemarkan nama baik) orang ini, memakan (dengan tidak menurut jalan yang halal) akan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang ini. Maka kepada orang tempat dia bersalah itu diberikan pula amal baiknya. Dan kepada orang ini diberikan pula amal baiknya. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1394. Al-'Alwānī, *Tafsīr al-Qur'ān*, 100.

Apabila orang-orang munafik tersebut meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. tentu bantahan tersebut tidak akan muncul. Karena dengan keimanan yang ada dalam hatinya akan mengantarkan mereka kepada perbuatan baik, termasuk tidak melakukan perusakan di bumi. Orang-orang yang beriman akan berupaya melestarikan bumi dengan tidak merusak seperti tidak mencuri, menyuap, merampok atau segala perbuatan yang dapat menimbulkan perusakan, sebagaimana perintah Allah dalam QS. al-‘Arāf (7): 85.

Keimanan (*at-tawhīd*) dalam hati manusia akan mengantarkan kepada perilaku baik, yang memungkinkan manusia menjalankan amanah, menepati janji, dan dapat menjalankan tugas-tugas kekhalifahannya. Orang-orang semacam ini adalah orang yang suci (*tazkiyah*).⁶ Upaya konservasi lingkungan adalah wujud dari pengaruh iman dan kesucian hati manusia yang mendorong manusia untuk melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan. Orang yang melakukan pelestarian lingkungan adalah gambaran dari *tazkiyah* karena ia berupaya untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* memberikan kontribusi dalam mewujudkan upaya konservasi lingkungan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengonsumsi makanan baik dan halal

Dalam QS. al-Mu‘minūn (23): 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

⁶ Ah. Fawaid, “*Maqāṣid Al-Qur’ān*, 121.

Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷

Ayat ini, menurut al-‘Alwānī, menekankan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal. Makanan yang baik dan halal merupakan prasyarat kebaikan amal dan sesuai tata cara yang benar. Barang siapa yang memakan makanan haram, maka ia tidak akan berbuat kecuali dengan perbuatan yang merusak.⁸

Pada dasarnya, perusakan lingkungan terjadi karena hilangnya keimanan dalam hati manusia sehingga mereka enggan mengikuti petunjuk Al-Qur’an. Al-Qur’an memberikan petunjuk kepada manusia agar mengonsumsi makanan baik dan halal, bertujuan untuk menjaga kesejahteraan alam dan manusia. Manusia dapat menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengonsumsi makanan yang baik dan halal sebab dalam makanan tersebut terkandung vitamin dan nutrisi yang diperlukan tubuh. Selain itu, makanan yang baik dan halal pula dapat berdampak baik terhadap perilaku manusia, sehingga manusia terdorong untuk beramal saleh termasuk upaya melakukan konservasi lingkungan.

Tubuh yang sehat dapat memaksimalkan upaya-upaya konservasi lingkungan, sehingga upaya-upaya tersebut berdampak baik terhadap kelestarian alam, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Namun, apabila kesehatan tubuh terganggu atau sakit, maka upaya-upaya konservasi lingkungan akan terhambat dan tidak berjalan dengan baik. Misalnya,

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 490.

⁸ Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 646-647.

seseorang yang sakit tidak dapat melakukan kewajibannya mengelola alam; memberi makan ternak, membersihkan lingkungan sekitar dari sampah, atau bahkan dalam lingkup yang lebih luas seperti reboisasi, pembersihan selokan sungai, dan pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah). Bahkan keterhambatan dan kelalaian manusia dalam pengelolaan alam tersebut dapat menimbulkan kerusakan alam yang lebih besar, seperti banjir, dan ledakan TPA yang pernah terjadi di beberapa daerah.

Pengonsumsi makanan baik dan halal merupakan salah satu dari upaya konservasi lingkungan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat al-‘Alwānī bahwa makanan baik dan halal merupakan prasyarat kebaikan amal. Redaksi ini menunjukkan perhatian al-‘Alwānī dalam menangani krisis lingkungan. Perusakan lingkungan tidak hanya dilakukan dengan pencurian, perampokan, dan penganiayaan, tetapi perusakan juga bisa disebabkan karena makanan yang kerap kali dianggap remeh, padahal berdampak besar terhadap perilaku manusia.

Kebutuhan manusia akan makanan penting karena vitamin dan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh terkandung dalam makanan halal, seperti sumber vitamin C berasal dari buah-buahan sitrus, tomat, stroberi, jambu biji, dan sayur-sayuran. Makanan sehat dan bergizi dapat mendukung kesejahteraan fisik,⁹ dan kesehatan mental, yang keduanya menghasilkan

⁹ Kesejahteraan fisik atau dikenal *physical well-being* adalah keadaan fisik yang baik bukan hanya karena tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup pilihan perilaku gaya hidup untuk memastikan kesehatan, menghindari penyakit dan kondisi yang dapat dicegah, dan untuk hidup dalam kondisi tubuh, pikiran, dan jiwa yang seimbang. Fokus *physical well-being* adalah gaya hidup sehat, seperti makan makanan yang sehat, dan melakukan aktivitas fisik yang menyehatkan. Ivana

pikiran yang baik. Pikiran yang baik dapat digunakan untuk perencanaan pengelolaan alam, dan pengembangan inovasi pemanfaatan sumber daya alam, sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebar luas serta memiliki nilai tambah yang tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Quraish Shihab bahwa mengadakan perbaikan adalah aktivitas positif yang menghasilkan nilai tambah bagi sesuatu. Apabila terjadi kerusakan atau ketidakharmonisan dalam bagian-bagian alam, tugas orang beriman untuk mengadakan perbaikan sehingga sesuatu yang rusak itu bermanfaat dan memenuhi nilai-nilai yang dimilikinya. Itulah sisi pasif dari mengadakan perbaikan, sedangkan sisi aktifnya adalah mengadakan kegiatan yang dapat menjadikan bagian-bagian alam yang terhampar ini dapat berfungsi lebih baik, lebih lama, lebih bermanfaat dari pada sebelumnya.¹⁰ Konservasi lingkungan juga merupakan upaya mengadakan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan tidak hanya berlaku dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang agar dapat menjamin keberlangsungan hidup spesies-spesies lain, seperti hewan dan tumbuhan.

Setiawan dan Lina Purnama, "Wadah Aktivitas Penunjang Kesejahteraan Fisik di Ujung Menteng," *Jurnal STUP* 2, no. 1 (April, 2020): 166. 10.24912/stupa.v2i1.6869.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 3 (Tangerang: Lentera hati, 2012), 441.

2. Berlaku adil

Dalam QS. ar-Rūm (30): 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۖ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebageian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”¹¹

Tidak hanya terhadap makanan yang baik dan halal, upaya konservasi lingkungan juga dapat dilakukan dengan berbuat adil. Berbuat adil dalam penelitian ini adalah berlaku bijak dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam. Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat, laut, dan udara disebabkan ulah tangan manusia. Akibat keangkuhan dan keserakahannya, Allah menjadikan manusia merasakan akibatnya agar mereka menyadari perbuatannya. Secara redaksi, ayat ini tidak menyebutkan perintah berlaku adil, tetapi al-‘Alwānī menafsirkan ayat ini bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya akibat keangkuhan dan keserakahannya manusia, tetapi juga disebabkan mereka mengabaikan bahwa sesungguhnya Allah telah memperhitungkan segala sesuatu yang ada di bumi dengan kekuatan-Nya, dan memberikan ruang di

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 588.

dalamnya bagi setiap makhluk untuk memperoleh rezeki dan kebutuhannya.¹²

Redaksi ini menunjukkan bahwa Allah menekankan prinsip keadilan bagi setiap makhluk-Nya. Segala komponen biotik, baik manusia, hewan maupun tumbuhan, telah diberi ruang untuk memperoleh rezeki dan kebutuhannya. Manusia dapat mengelola sumber daya alam di bumi untuk mencukupi kebutuhannya. Hewan dan tumbuhan dapat berlangsung hidup dengan ekosistem dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, komponen abiotik, baik tanah, air, maupun udara, juga diberikan kadar yang sesuai dengan kebutuhannya demi keberlangsungan ekosistem dan memudahkan manusia dalam mengelola alam dan menjaga kelestariannya. Namun, ketercukupan kebutuhan manusia kadang dapat menimbulkan keangkuhan dan keserakahan. Keangkuhan dan keserakahan tersebut membawa manusia dalam perilaku buruk termasuk perusakan lingkungan.

Perusakan lingkungan yang terjadi di darat, laut, dan udara disebabkan ketimpangan manusia dalam mengelola alam. Manusia memanfaatkan alam untuk mencukupi kebutuhannya. Selain itu, sumber daya alam juga dijadikan bisnis dan diperjualbelikan dengan jumlah besar tanpa memperhatikan dampaknya, baik terhadap manusia, hewan maupun lingkungannya, seperti akibat penambangan dan hilirisasi nikel, beberapa sungai di Halmahera rusak dan tercemar. Sungai-sungai tersebut digunakan masyarakat sebagai sumber kebutuhan air bersih untuk memenuhi keperluan

¹² Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 913.

rumah tangga, sekaligus dimanfaatkan masyarakat sebagai ekowisata, di antaranya yaitu sungai Alkejira, Ake Kobe, dan Sageyan.¹³

Berkaitan dengan hal ini, peneliti mencermati bahwa keberlangsungan ekosistem dan kelestarian alam bergantung kepada manusia; bagaimana manusia mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan alam. Setiap komponen biotik dan abiotik memiliki hak dan nilai yang sama; hak untuk hidup dan nilai untuk dihargai sebagai makhluk hidup. Kesamaan hak dan nilai ini mendorong manusia untuk berbuat adil, baik terhadap komponen biotik; manusia, hewan, dan tumbuhan, maupun komponen abiotik; tanah, air, dan udara. Hal ini selaras dengan teori ekosentrisme yang memandang bahwa seluruh komponen biotik dan abiotik bernilai untuk dihargai, dan saling terkait satu sama lain.¹⁴ Sikap seperti ini juga dipaparkan oleh Fatah dalam disertasinya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam Al-Qur'an)* yang merupakan salah satu kajian terdahulu, bahwa konsep manusia sebagai makhluk paling dimuliakan berimplikasi pada rasa superioritas manusia dengan makhluk-makhluk lainnya termasuk dengan alam. Manusia harus berpegang pada asas keseimbangan *equilibrium*, yaitu tidak terjadi ketimpangan antara dua hal yang selalu berpasangan (manusia dan alam) dalam memenuhi kebutuhan

¹³ Danur Lambang Pristiandaru, "Hilirisasi Nikel Picu Kerusakan Sungai di Halmahera," Kompas, diakses dari <https://amp.kompas.com/lestari/read/2024/01/31/18000486/hilirisasi-nikel-picu-kerusakan-sungai-di-halmahera> pada tanggal 12 Maret 2024 pukul 13.20 WIB.

¹⁴ Keraf, *Etika Lingkungan*, 92-93.

dari berbagai jenis aktivitas kehidupan manusia, sehingga tercipta kehidupan yang selaras dan harmonis.

Perilaku adil dalam upaya konservasi lingkungan dapat dilakukan dengan berlaku bijak terhadap alam, salah satunya menjaga kelestarian alam dengan meminimalisasi sikap dan perilaku yang tidak bertanggung jawab secara ekologis, seperti deforestasi hutan tanpa diimbangi dengan reboisasi. Padahal manusia tidak berhak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman alam, kecuali untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendasar. Hal ini bertujuan agar dapat membantu manusia membedakan antara kebutuhan vital dan kebutuhan sampingan atau yang hanya bersifat keinginan.¹⁵

Selain itu, berlaku adil merupakan penerapan dari prinsip kesetaraan ekosfer, yang memandang bahwa segala makhluk hidup dan organisme setara. Kesetaraan ini selain didorong oleh kesucian hati (*tazkiyah*), juga wujud dari penolakan paham antroposentrisme, yang beranggapan bahwa segala yang ada di bumi hanya dipusatkan kepada manusia dan kepentingannya, sedangkan alam hanya digunakan sebagai objek, alat, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang menyadari kesatuannya dengan alam tidak akan melukai atau bertindak kasar terhadap komponen biotik dan abiotik. Hal ini dalam teori ekosentrisme dikenal dengan prinsip *nonviolence*. Pemikiran al-‘Alwānī

¹⁵ Keraf, *Etika Lingkungan*, 102-108; dan Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia*, 79-82.

tentang upaya konservasi lingkungan memperkuat pemahaman prinsip-prinsip *deep ecology*.

Apabila manusia berlaku adil dalam mengelola alam; pemanfaatan alam diiringi dengan pelestariannya, maka tidak akan muncul kasus-kasus intimidasi, perampokan, dan perusakan yang merugikan salah satu pihak, baik merugikan hak orang lain secara individu maupun merusak keberlangsungan ekosistem makhluk hidup lainnya. Selama sepuluh tahun terakhir, orang-orang yang melakukan perbaikan atau pun yang berupaya melestarikan alam dengan melindungi alam dari segala hal-hal yang merusak kerap kali mengalami intimidasi dan ancaman. Hal ini adalah bagian dari perusakan lingkungan. Tercatat 133 kasus *Strategic Lawsuit Against Public Participation* (SLAPP) atau ancaman terhadap pembela lingkungan di Indonesia yang dilakukan oleh pihak yang terganggu oleh upaya penyelamatan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Ancaman dilakukan dengan kekerasan fisik, intimidasi, pembunuhan, deportasi dan perusakan properti.¹⁶

3. Amanah

Orang-orang yang beriman akan menepati janji dan tugas-tugas kekhalifahannya termasuk dalam mengemban amanah sebagai bentuk dorongan dari kesucian hati (*tazkiyah*), baik amanah kepada dirinya sendiri sebab kekhalifahannya di bumi maupun amanah kepada masyarakat sebab

¹⁶ Danur Lambang Pristiandaru, “Ancaman terhadap Pembela Lingkungan Kian Tinggi, Negara Didesak Hadir,” Kompas, diakses dari <https://lestari.kompas.com/read/2024/01/20/180000486/ancaman-terhadap-pembela-lingkungan-kian-tinggi-negara-didesak-hadir> pada tanggal 13 Maret 2024 pukul 13.00 WIB.

kepemimpinannya atau sebagai penguasa. Manusia sebagai khalifah di bumi diberi amanah untuk mengelola alam; menjaga keseimbangan alam dan melestarikannya. Kerusakan alam terjadi disebabkan ketidakamanahan manusia dalam mengelola alam. Ia memanfaatkan alam, tetapi tidak melestarikannya.

Selain itu, manusia juga mengemban amanah kepada masyarakat sebab kepemimpinannya atau sebagai penguasa. Amanah dalam upaya konservasi lingkungan bagi penguasa dapat terwujud dengan menjalankan prosedur aturan atau wewenang yang diberikan pemerintah dengan baik dan benar. Sebagian penguasa terlena kemewahan dunia sesaat. Mereka menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk melakukan berbagai perusakan di bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.¹⁷

Menurut al-‘Alwānī, perusakan yang dilakukan manusia tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang memiliki otoritas atau jabatan di pemerintah. Al-‘Alwānī memberi gambaran kondisi tempat kelahirannya yang mengalami krisis lingkungan akibat orang-orang bodoh yang tidak amanah.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 46.

¹⁸ Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur'ān*, 228-229.

Akibat ketidakamanahan penguasa dalam menjalankan tugasnya, beberapa kasus terjadi di antaranya yaitu penangkapan dua orang tersangka pencemaran lingkungan, yaitu General Manager PT. SIPP dan Direktur PT. SIPP, yang disebabkan pelanggaran perizinan pengelolaan limbah dan limbah B3 yang dilakukan oleh perusahaan PT. SIPP, sebuah pabrik kelapa sawit yang berlokasi di Pematang Pudu, Riau yang tidak sesuai dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL). Akibatnya terjadi pencemaran lingkungan hidup berupa dumping limbah.¹⁹

Apabila manusia dapat mengemban amanah dengan baik, baik sebagai individu maupun sebagai otoritas penguasa, maka keberlangsungan tatanan aturan yang berlaku dapat berjalan dengan baik demi terciptanya kesejahteraan bersama.

Ketiga upaya konservasi lingkungan yang diusulkan al-‘Alwānī merupakan wujud dari keimanan (*at-tawḥīd*) dan kesucian hati (*at-tazkiyah*), dan kemudian direalisasikan dengan mengonsumsi makanan yang baik dan halal, berbuat adil, dan amanah sebagai upaya konservasi lingkungan demi terwujudnya kemakmuran di bumi (*al-‘umrān*). Hal ini juga diperkuat dengan teori ekosentrisme yang memandang bahwa segala komponen biotik dan komponen abiotik memiliki hak untuk hidup dan nilai untuk dihargai,

¹⁹ Admin, “*Dua Tersangka Pencemaran Lingkungan Hidup di Riau Segera Disidangkan*,” ppid.menlhk, diakses dari <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7087/dua-tersangka-pencemaran-lingkungan-hidup-di-riau-segera-disidangkan> pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 11.05 WIB.

dan saling terkait satu sama lain, sehingga dapat mendorong kesadaran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pengelola di bumi demi terciptanya keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan umat manusia dan ciptaan Allah secara keseluruhan, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

B. Relevansi Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konservasi Lingkungan Perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dengan Problem Kerusakan Lingkungan

Setelah mengkaji enam ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan menurut penafsiran al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, peneliti akan mengulas tentang relevansi penafsiran enam ayat tentang konservasi lingkungan menurut al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dengan problem kerusakan lingkungan.

Berkaitan dengan penafsiran al-‘Alwānī tentang ayat-ayat konservasi lingkungan dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* mengandung *maqāṣid al-Qur'ān* bahwa keimanan (*at-tawhīd*) menjadi dasar pondasi utama dalam upaya konservasi lingkungan, sebab iman akan mempengaruhi akhlak dan perilaku manusia. Seorang yang beriman akan berupaya memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Iman sebagai penerang antara hati nurani dan akal manusia, sehingga mendorong dan memotivasi manusia untuk melestarikan ciptaan Allah, termasuk alam semesta dan lingkungan hidup sebagai bagian dari

kewajiban sebagai khalifah di bumi, tetapi juga mengantarkan manusia kepada kesucian hati (*at-tazkiyah*). Kesucian hati (*at-tazkiyah*) memungkinkan individu bisa menjalankan amanah, menepati janji, dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau pengelola di bumi, termasuk dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan, sekaligus bertindak secara bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam menjaga alam. Dalam mewujudkan upaya konservasi lingkungan, al-‘Alwānī mengontribusi tiga upaya yang dapat dilakukan manusia, yaitu mengonsumsi makanan baik dan halal, berlaku adil, dan amanah. Ketiga upaya ini dilakukan untuk menciptakan kemakmuran (*al-‘umrān*) di bumi.

Manusia sebagai khalifah berperan penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam; kemanfaatan alam tidak akan dapat dirasakan tanpa upaya manusia dalam mengolahnya seperti padi yang sudah dipanen tidak akan dapat dikonsumsi tanpa upaya manusia untuk memasaknya, baik dijadikan nasi, bubur, atau pun ketupat. Selain sebagai pengelola di bumi, manusia juga bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Namun, keterlibatan manusia sebagai pengelola di bumi jika tidak diimbangi dengan iman dalam hatinya akan mengarah kepada perilaku buruk atau perusakan. Kerusakan yang terjadi, baik di darat, laut maupun udara disebabkan ulah tangan manusia.

Menurut al-‘Alwānī, perusakan yang terjadi di darat, laut, dan udara tidak hanya karena keserakahan dan keangkuhan manusia, tetapi juga disebabkan karena manusia mengabaikan kesetaraan antara makhluk hidup,

padahal komponen biotik dan abiotik memiliki hak dan nilai yang sama untuk dihargai sebagai makhluk. Atas dasar kesetaraan tersebut, manusia harus seimbang dalam pemanfaatan alam dan tidak boleh berlaku sewenang-wenang, sebab keduanya memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Hal ini juga merupakan wujud dari salah satu platform aksi *deep ecology* yang menolak paham antroposentrisme.

Kendati manusia memiliki hak dan nilai yang sama dengan makhluk hidup lainnya untuk hidup dan berkembang, tetapi ia memiliki perbedaan dengan makhluk hidup lainnya, yaitu berupa akal yang Allah anugerahi kepada manusia untuk berpikir dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Namun, akal tanpa iman juga akan membawa manusia kepada perusakan lingkungan. Koruptor mayoritas berasal dari kalangan terdidik dan berpengalaman, atau pun dari kalangan pejabat, tetapi kecerdasan dan ilmu yang mereka miliki tidak diimbangi dengan iman, sehingga menjerumuskan mereka pada perusakan lingkungan, seperti kasus korupsi yang dilakukan Nur Alam, mantan Gubernur Sulawesi Tenggara yang mengakibatkan pencemaran lingkungan pada lokasi tambang di Pulau Kabena yang dikelola PT. Anugerah Harisma Barakah.²⁰ Peristiwa ini menjadi gambaran bahwa untuk menciptakan kemakmuran (*al-'umrān*) di bumi, manusia harus meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., sebab iman akan mempengaruhi akhlak dan perilaku manusia sekaligus menjadi penerang antara hati nurani dan akal manusia,

²⁰ Imam Rofi'i dan Emmilia Rusdiana, "Kajian Yuridis Peranggungjawaban Korporasi terhadap Kerusakan Lingkungan yang Mengakibatkan Kerugian Negara dalam Putusan Nomor 2633/K/PID.SUS/2018," *Novum* 7, no. 4 (Oktober, 2020): 140-141, <https://doi.org/10.2674/novum.v7i4.33677>

sehingga terdorong untuk menjalankan amanah, menepati janji dan menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi.

Selain itu, al-‘Alwānī juga menambahkan bahwa perusakan lingkungan juga disebabkan karena mengonsumsi makanan haram, baik haram sebab hukum dan manfaatnya, maupun haram sebab cara memperolehnya. Barang siapa yang mengonsumsi makanan haram, maka tidak akan berbuat kecuali dengan perbuatan yang merusak.²¹ Misalnya, seseorang yang membeli makanan halal dengan uang hasil korupsi jika dilihat dari manfaat dan hukum makanannya tidak bertentangan dengan syariat, hanya saja uang yang digunakan berasal dari perbuatan haram. Hal ini menjadi gambaran makanan haram sebab cara memperolehnya. Seseorang akan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, meskipun cara tersebut bertentangan dengan syariat.

Pengonsumsi makanan haram juga berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, sehingga sumber daya manusia sebagai pengelola alam dapat terhambat. Penelitian yang dilakukan Syukriyah dan Farida menunjukkan bahwa makanan yang haram mengandung zat-zat yang dapat membahayakan tubuh, seperti *taenia solium*, jenis cacing yang terkandung pada babi apabila masuk ke peredaran darah dapat menyebabkan penyakit Taeniasis yaitu gangguan pada otak, hati, saraf, tulang dan paru-paru. Alkohol yang terdapat dalam minuman keras apabila dikonsumsi mengakibatkan hilangnya fungsi

²¹ Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 646-647.

indra, seperti mengidap penyakit alkoholisme yaitu penyakit otak yang mempengaruhi berbagai jaringan tubuh, hipertensi, dan kanker kolorektal.²²

Akibat makanan haram yang berdampak buruk terhadap kerusakan lingkungan sebagaimana disebutkan di atas. Pengonsumsian makanan baik dan halal merupakan prasyarat kebaikan amal, sekaligus bagian dari upaya konservasi lingkungan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam.

Pengonsumsian makanan baik dan halal di Indonesia tidak diragukan sebab mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam telah melarang umatnya mengonsumsi makanan haram. Namun, berkaitan dengan kerusakan lingkungan, makanan menjadi salah satu penyebabnya, baik berupa sisa-sisa makanan yang tidak dihabiskan maupun makanan yang tidak terpakai yang dibiarkan membusuk dan berakhir di tempat sampah. Akibatnya sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dapat membawa dampak buruk terhadap lingkungan dan mengganggu kesehatan, bahkan dapat membawa bencana, seperti peristiwa ledakan TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) terjadi di Desa Leuwigajah, Bandung. Terlepas dari manfaat dan tujuan mengonsumsi makanan baik dan halal sebagai prasyarat kebaikan amal, tetapi juga penting untuk memperhatikan bagaimana sikap manusia terhadap makanan.

Meskipun al-‘Alwānī tidak menjelaskan dalam penafsirannya QS. al-Mu‘minūn (23): 51 tentang sikap manusia terhadap makanan, tetapi hal itu mengisyaratkan bahwa dari makanan dan minuman yang baik dan halal dapat

²² Alvi Jauharotus Syukriya dan Hayyun Durrotul Faridah, “Kajian Ilmiah dan Teknologi sebab Larangan suatu Makanan dalam Syariat Islam,” *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 1 (Mei, 2019): 47-48, <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.44-50>

memperkuat seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau pengelola di bumi. Pengonsumsi makanan baik dan halal tidak cukup untuk melestarikan alam, tetapi juga diperlukan pengelolaan makanan dengan bijak demi mewujudkan kemakmuran di bumi.

Hal-hal sederhana, misalnya, memasak makanan secukupnya, apabila kelebihan makanan hendaknya diberikan kepada orang lain yang membutuhkan sebelum makanan itu basi agar dapat dikonsumsi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir sikap dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab secara ekologis agar manusia tidak terjebak dalam pemuasan keinginan semata dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Dengan memasak makanan secukupnya, seseorang dapat mengurangi pemborosan sumber daya alam seperti air, energi, dan bahan makanan. Selain itu, hal ini juga membantu mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, termasuk limbah organik dari sisa makanan yang berakhir di tempat sampah. Tindakan sederhana demikian sejalan dengan prinsip-prinsip *deep ecology* dengan mengakui kesetaraan ekosfer dan meminimalkan dampak negatif manusia terhadap lingkungan.

Tidak hanya terhadap makanan yang baik dan halal, upaya konservasi lingkungan juga dapat dilakukan dengan berbuat adil. Secara redaksi QS. ar-Rūm (30): 41-42 tidak menyebutkan prinsip keadilan, tetapi al-‘Alwānī menafsirkan ayat ini dengan mengutip QS. Hūd (11): 6 bahwa Allah telah memperhitungkan segala yang ada di bumi dengan kekuatan-Nya, dan memberi ruang di dalamnya bagi setiap makhluknya untuk memperoleh rezeki

dan kebutuhannya.²³ Ayat ini mengandung hikmah dan sebagai renungan bagi manusia bahwa Allah telah menciptakan segala yang ada di bumi, baik komponen biotik maupun abiotik dengan cermat, teliti, dan teratur. Keteraturan itu ditampakkan oleh Allah Swt. dengan keberadaan siklus alamiah seperti siklus air, siklus nitrogen, dan siklus karbon, yang proses-proses ini memungkinkan bahan-bahan tersebut untuk terus berputar dan dapat digunakan kembali. Keteraturan juga tercermin dalam keseimbangan ekosistem, yaitu berbagai komponen biotik dan abiotik saling bergantung satu sama lain untuk kelangsungan hidup. Dalam menyesuaikan habitatnya, organisme memiliki adaptasi khusus yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang biak di lingkungan tertentu.

Namun, keteraturan tersebut terganggu oleh ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan manusia, sehingga menimbulkan perusakan lingkungan, baik flora maupun fauna. Hal ini juga dipaparkan dalam tafsir tematik karya Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI berjudul *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* bahwa Allah telah mengatur eksistensi air, gunung, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sedemikian rupa untuk kemakmuran di bumi. Namun, akibat ulah tangan manusia kelangsungan ekosistem dan sumber daya alam terganggu, atau bahkan menimbulkan bencana seperti banjir bandang, kekeringan, dan polusi. Selain itu, kerusakan lingkungan tidak hanya akibat langsung dari ulah tangan manusia, tetapi juga disebabkan karena sikap mental manusia seperti

²³ Al-'Alwānī, *Tafsīr al-Qur'ān*, 913.

penggunaan berlebihan dan pemborosan sumber daya alam karena sikap konsumtif dan tidak bertanggung jawab. Penggundulan hutan secara ilegal karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi cepat tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap biodiversitas dan ekosistem.

Krisis lingkungan yang terjadi menyadarkan manusia untuk bertindak ke arah konservasi lingkungan atau pelesarian lingkungan. Ketika jutaan manusia mengubah perilakunya ke arah tanggung jawab ekologis, alam, dan kehidupan organisme lain dapat berkembang dengan baik. Rasa tanggung jawab ekologis selain didorong dengan pemahaman kesetaraan ekosfer, juga didorong oleh keimanan kepada Allah Swt. Hal ini menjadikan alam tidak hanya sebagai alat pelengkap kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki nilai untuk dihormati dan dihargai, sehingga antara alam dan manusia memiliki hubungan dalam kebersamaan hidup yang saling mempengaruhi dan menguntungkan atau dikenal dengan hubungan simbiosis.²⁴

Berbuat adil terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab ekosfer dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya yaitu: mengurangi penggunaan plastik dengan menggunakan kantong belanja *reusable*, botol air minum yang dapat diisi ulang, dan menghindari produk plastik sekali pakai untuk mengurangi limbah plastik yang dapat mencemari lingkungan; mengurangi penggunaan air dengan memperbaiki kebocoran saluran air, dan mengurangi pemborosan air saat mandi, mencuci piring, dan membersihkan rumah; dan menghemat energi dengan mematikan lampu dan

²⁴ Keraf, *Etika Lingkungan*, 109-114; dan Ohoiwutun, *Posisi dan Peran*, 72-76.

peralatan listrik saat tidak digunakan, dan menggunakan peralatan listrik yang hemat energi.

Manusia sebagai khalifah di bumi selain bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dengan berbuat adil terhadap komponen biotik dan abiotik, tetapi manusia juga bertanggung jawab untuk menjalankan amanah, baik amanah kepada dirinya sendiri sebab kekhalifahannya di bumi maupun amanah kepada masyarakat sebab kepemimpinannya atau sebagai penguasa.

Amanah manusia kepada dirinya sendiri dapat diwujudkan dengan mengembangkan potensi, memelihara kesehatan fisik dan mental, serta menyadari bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab untuk merawat alam semesta; mengelola alam, menjaga keseimbangan dan melestarikannya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap bumi dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Namun, kerusakan lingkungan terjadi disebabkan ketidakamanahan manusia dalam mengelola alam. Manusia memanfaatkan alam, tetapi manusia tidak melestarikannya. Manusia mengosumsi makanan kemasan plastik, tetapi ia membiarkan sampah bekas kemasan yang digunakan tidak dibuang ke tempat sampah, padahal sampah yang dibiarkan berserakan dan tidak terkelola dapat merusak ekosistem dan kesehatan manusia.

Selain itu, manusia juga mengemban amanah kepada masyarakat sebab kepemimpinannya atau sebagai penguasa. Penguasa yang memiliki otoritas tinggi di pemerintah untuk mengambil keputusan dan pemberi

kebijakan, termasuk dalam pemberian kebijakan terhadap upaya konservasi lingkungan tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada jangka panjang. Namun, kerap kali penguasa menggunakan jabatan dan wewenang yang dimilikinya untuk memenuhi kepentingan dan keuntungan pribadi, sehingga menimbulkan kerugian dan membahayakan kelestarian lingkungan. Hal ini juga digambarkan dalam penafsiran al-‘Alwānī terhadap QS. al-Baqarah (2): 205, bahwa krisis lingkungan yang terjadi di tempat kelahirannya disebabkan akibat ketidakamanahan penguasa.²⁵

Deforestasi hutan disebabkan ketidakamanahan penguasa terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini dapat terjadi melalui keputusan yang tidak memperhatikan konsekuensi jangka panjang terhadap ekosistem hutan. Deforestasi tahunan tercepat di dunia terjadi di Indonesia. Sebanyak 1,8 juta hektar hutan Indonesia dihancurkan pertahun antara 2000 hingga 2005. Tingkat penghancuran hutan sebesar 2% atau setara dengan 51 kilometer persegi perhari. Total hutan Indonesia mencapai 120, 35 juta hektar dari wilayah seluas 1.919.440 kilometer persegi. Bahkan Indonesia juga menjadi negara penghasil sekaligus pengeskor kayu utama dunia. Hal ini menimbulkan kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan habitat dan ekosistem spesies-spesies, seperti hewan dan tumbuhan. Indonesia adalah salah satu negara yang menyumbang kerusakan alam global terbesar di dunia. Parahnya, pemerintah rela mengorbankan lingkungan demi mengejar pendapatan negara semata.²⁶

²⁵ Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 228-229.

²⁶ Anggraeni Arif, “Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan terhadap Lingkungan,” *Jurisprudentie* 3, no. 1 (Juni, 2016): 36.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti berpandangan bahwa mayoritas masyarakat telah menerapkan upaya konservasi lingkungan, baik mengonsumsi makanan yang baik dan halal dengan menjaga kualitas makanannya, berlaku adil maupun amanah. Misalnya, kasus deforestasi hutan di Indonesia. Pemerintah telah menjalankan amanahnya dengan melakukan inovasi-inovasi yang dapat memperoleh keuntungan ataupun menambah pendapatan negara, sehingga negara dapat mengembangkan infrastruktur²⁷ di dalamnya. Namun, pemerintah kurang memperhatikan dampak buruk terhadap alam yang menimbulkan krisis lingkungan. Hal ini disebabkan salah satunya bahwa mayoritas masyarakat masih menganut paham antroposentrisme, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di bumi digunakan hanya untuk kepentingan manusia semata.

Perawatan terhadap hewan atau tanaman dilakukan manusia hanya sebatas ingin memperoleh keuntungan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa memikirkan dampak buruk yang dapat mengganggu keberlangsungan ekosistem dan habitat spesies-spesies lainnya, sehingga lingkungan dan keberlanjutan ekosistem dapat terancam dan menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan berbagai kerusakan lingkungan lainnya. Dalam jangka

²⁷ Secara etimologi infrastruktur diartikan sebagai prasarana atau penunjang utama terselenggaranya suatu proses untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Infrastruktur secara luas digambarkan sebagai bentuk servis dan fasilitas fisik yang disediakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Pembangunan infrastruktur juga diarahkan untuk memperluas kehidupan dalam sektor ekonomi dan sosial. Fasilitas-fasilitas fisik tersebut mencakup fasilitas transportasi dan komunikasi, listrik, penyediaan air, dan fasilitas sejenisnya. Infrastruktur merupakan sarana prasarana dalam rangka pemenuhan ekonomi dan sosial manusia secara individu ataupun masyarakat. Margie Civitaria Siahay dkk, *Pembangunan Infrastruktur di Indonesia* (Makassar: CV. Tohar Media, 2023), 1-3.

panjang, perilaku ini dapat mengancam kesejahteraan manusia sendiri sebab ketergantungan mereka pada lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Beberapa contoh problem kerusakan lingkungan tersebut setidaknya dapat menyadarkan manusia bahwa segala komponen biotik dan abiotik memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Manusia yang memanfaatkan alam dan manusia pula yang bertanggung jawab melestarikannya tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Selain itu, manusia juga harus mulai mengubah gaya hidup ke arah tanggung jawab ekologis supaya lebih menghargai kualitas hidup dari pada mengikuti standar hidup yang terus meningkat. Kesadaran untuk menggunakan barang-barang yang tidak konsumtif, seperti botol air minum yang dapat diisi ulang, alat makan dan minum yang dapat digunakan kembali, barang-barang tahan lama, dan produk dengan kemasan minimal atau tanpa kemasan. Memilih barang-barang tersebut membantu mengurangi jejak lingkungan dan mendukung kualitas hidup yang berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi juga menyadarkan manusia untuk meningkatkan pendidikan terhadap lingkungan hidup. Ketika aktivitas manusia menimbulkan kerusakan lingkungan dan terasa dampaknya, seperti polusi udara, kerusakan hutan, atau perubahan iklim, mereka cenderung menyadari pentingnya konservasi lingkungan. Kesadaran tersebut dapat meningkatkan minat manusia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, termasuk pentingnya konservasi sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan perlindungan keanekaragaman hayati yang mendorong terhadap

tindakan ramah lingkungan sekaligus sebagai salah satu bentuk di antara sikap *deep ecology* terhadap isu utama di bidang lingkungan hidup.

Peningkatan minat manusia terhadap pendidikan lingkungan tidak hanya sebagai salah satu bentuk sikap *deep ecology*, tetapi juga sebagai penerapan *maqāṣid al-Qur'ān* al-‘Alwānī, yaitu *at-tawḥīd*, *at-tazkiyah* dan *al-‘umrān*. *Pertama*, *at-tawḥīd* mengajarkan manusia untuk mengakui bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang sempurna. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan berperan untuk memberikan kesadaran kepada manusia bahwa mereka sebagai khalifah di bumi diberi tanggung jawab dan amanah oleh Allah Swt. untuk menjaga dan merawat alam. *Kedua*, pendidikan lingkungan dapat membantu menjaga kesucian hati (*at-tazkiyah*) manusia dengan mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Salah satunya dengan memahami bahwa tindakan manusia dapat mempengaruhi keberlangsungan alam dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Manusia diarahkan untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. *Ketiga*, pendidikan lingkungan membantu manusia memahami bahwa kemakmuran yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila manusia menjaga keseimbangan dan sumber daya alam untuk generasi selanjutnya. Pendidikan lingkungan merupakan bagian integral dari upaya menuju kemakmuran (*al-‘umrān*) di bumi.